

## STATUS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DAN POLA ASUH SEBAGAI FAKTOR RISIKO KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

IVONNE JUNITA FABANJO<sup>1</sup>, \*SULISTIYANI SULISTIYANI<sup>2</sup>,  
ENDAH SRI RAHAYU<sup>3</sup>, ANDI MARIANI<sup>4</sup>, RISMA PUTRI UTAMA<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Prodi D3 Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Sorong  
ivonnejunita@poltekkessorong.ac.id

<sup>2</sup>Prodi Profesi Keperawatan Ners, Poltekkes Kemenkes Jayapura  
\*is.listi83@gmail.com

<sup>3</sup>Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Jayapura  
rahayuaque@gmail.com

<sup>4</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako  
andimariani78@gmail.com

<sup>5</sup>Prodi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Mandiri Poso  
rismaputri.utama@yahoo.co.id

Coresspondence Author: is.listi83@gmail.com

**Abstract:** *Nutritional status in toddlers is strongly influenced by food security and parenting. The prevalence of stunting in Pamekasan Regency is 42.5%, which means that the problem of stunting in Pamekasan Regency is a serious problem. The purpose of this study was to determine household food security and parenting patterns as risk factors for stunting in toddlers. This study is a quantitative analytic study with a case control research design and a sample size of 44 case respondents and 44 control respondents. The sampling technique used was proportionate stratified random sampling. Data analysis was done by univariate analysis and bivariate analysis with chi-square test. The results showed that there was a relationship between family food security (p value: 0.010) and parenting (p value: 0.000) on the incidence of stunting. It is recommended that providing education related to the fulfillment of good nutrition to pregnant and breastfeeding mothers and for mothers of toddlers needs to be done to support the process of growth and development of children during the 1000 HPK period as an effort to prevent the incidence of stunting in toddlers. In addition, efforts to increase access and affordability to food by holding regular cheap markets that can be reached by the lower middle class can be done to support the fulfillment of balanced nutrition in the family and improve household food security status.*

**Keywords:** *Food Security, Parenting, Stunting.*

**Abstrak:** Status gizi pada balita sangat dipengaruhi oleh ketahanan pangan dan pola asuh orang tua. Prevalensi stunting di Kabupaten Pamekasan sebesar 42,5% yang berarti permasalahan stunting di Kabupaten Pamekasan merupakan permasalahan yang serius. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketahanan pangan rumah tangga dan pola asuh sebagai faktor risiko kejadian stunting pada balita. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat analitik dengan desain penelitian *case control* dan jumlah sampel sebanyak 44 responden kasus dan 44 responden kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Analisis data yang dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara ketahanan pangan keluarga (p value: 0,010) dan pola asuh (p value: 0,000) terhadap kejadian stunting. Disarankan Pemberian edukasi terkait pemenuhan gizi yang baik kepada ibu hamil dan menyusui serta bagi ibu balita perlu dilakukan untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa 1000 HPK sebagai upaya mencegah timbulnya

kejadian stunting pada balita. Selain itu, upaya peningkatan akses dan keterjangkauan terhadap pangan dengan mengadakan pasar murah secara berkala yang dapat dijangkau oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah dapat dilakukan untuk mendukung pemenuhan gizi seimbang dalam keluarga serta meningkatkan status ketahanan pangan rumah tangga.

**Kata Kunci:** Ketahanan Pangan, Pola Asuh, Stunting.

## A. Pendahuluan

Stunting pada anak merupakan masalah yang terkait dengan peningkatan risiko penyakit di masa depan serta kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Menurut UNICEF, stunting disebabkan oleh dua faktor utama yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi. Faktor-faktor ini berkaitan dengan pola asuh, ketahanan pangan, akses terhadap layanan kesehatan, dan sanitasi lingkungan. Akar dari masalah-masalah tersebut terletak pada tingkat individu dan keluarga, seperti pendidikan formal, pendapatan rumah tangga, aspek sosial budaya, ekonomi, dan politik (Kemenkes RI, 2018).

Status gizi pada balita sangat dipengaruhi oleh asupan makanan, yang dapat terganggu oleh pengasuhan yang kurang baik dan kondisi ketahanan pangan di rumah tangga. Oleh karena itu, kedua faktor ini secara tidak langsung mempengaruhi status gizi balita melalui aspek ketersediaan pangan, kualitas dan kuantitas makanan, serta cara pemberian makan kepada balita (Faiqoh et al., 2018).

Faktor ketersediaan pangan berperan penting dalam mencapai ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga dan individu (Wahyuni & Fitrayuna, 2020). Ketersediaan pangan yang memadai merupakan upaya untuk mendapatkan status gizi yang baik, di mana semakin tinggi ketersediaan pangan dalam keluarga, maka kecukupan gizi keluarga juga akan semakin meningkat (Faiqoh et al., 2018). Selain ketersediaan pangan, Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (2018) menyatakan bahwa faktor ketahanan pangan yang mempengaruhi kondisi stunting berkaitan dengan akses masyarakat terhadap pangan bergizi. Jika ketersediaan pangan di rumah tangga terganggu, yang seringkali disebabkan oleh kemiskinan, maka malnutrisi seperti stunting akan terjadi (Wahyuni & Fitrayuna, 2020). Oleh karena itu, ketersediaan dan akses terhadap pangan dapat mempengaruhi status gizi pada balita.

Di Provinsi Jawa Timur terdapat sebelas kabupaten prioritas stunting. Salah satu kabupaten tersebut ialah Kabupaten Pamekasan. Prevalensi stunting di Kabupaten Pamekasan sebesar 42,5% yang berarti permasalahan stunting di Kabupaten Pamekasan merupakan permasalahan yang serius (Badan Ketahanan Pangan (BKP), 2018b:132). Kabupaten Pamekasan memiliki 10 desa lokus stunting yang tersebar di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Pademawu, Palenga'an, dan Proppo. Berdasarkan hasil bulan timbang Agustus 2021, prevalensi stunting tertinggi diantara 10 desa lokus stunting terdapat di Kecamatan Proppo. Terdapat tiga desa lokus stunting di Kecamatan Proppo yaitu Campor, Candi Burung, dan Pangbatok dengan prevalensi stunting berturut-turut 48,70%, 41,34%, dan 26,17%. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui ketahanan pangan rumah tangga dan pola asuh sebagai faktor risiko kejadian stunting pada balita.

## B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case control*. Penelitian dilakukan di tiga desa lokus stunting yang terdapat di Kecamatan Proppo. Ketiga desa tersebut ialah Desa Campor, Desa Candi Burung, dan Desa Pangbatok. Penelitian dilakukan bulan Agustus 2023. Populasi penelitian terbagi 2 yaitu kelompok kasus yaitu balita stunting usia 24-59 bulan yang terdiri dari 138 balita di desa lokus

stunting Kecamatan Proppo. Populasi kontrol dalam penelitian ini ialah balita non stunting usia 24-59 bulan yang terdiri dari 341 balita di desa lokus stunting Kecamatan Proppo. Adapun sampel berjumlah 44 kelompok kasus dan 44 kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Instrument penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

### C. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting, Ketahanan Pangan dan Pola Asuh**

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Kejadian Stunting</b>			
1	Kasus	44	50,0
2	Kontrol	44	50,0
<b>Total</b>		<b>88</b>	<b>100,0</b>
<b>Ketahanan Pangan</b>			
1	Tinggi	8	9,1
2	Marginal	43	48,9
3	Rendah	35	39,8
4	Sangat Rendah	2	2,3
<b>Total</b>		<b>88</b>	<b>100,0</b>
<b>Pola Asuh</b>			
1	Kurang Baik	34	38,6
2	Baik	54	61,4
<b>Total</b>		<b>88</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki ketahanan pangan marginal berjumlah 43 orang (48,9%). Adapun terkait variabel pola asuh, diketahui mayoritas pola asuh kategori baik berjumlah 54 orang (61,4%).

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Ketahanan Pangan Terhadap Kejadian Stunting**

Ketahanan Pangan	Kejadian Stunting				value	
	Kasus		Kontrol		Total	
	n	%	n	%	n	%
Tinggi	3	6,8	5	11,4	8	9,1
Marginal	16	36,4	27	61,4	43	48,9
Rendah	23	52,3	12	27,3	35	39,8
angat Rendah	2	4,5	0	0,0	2	2,3
Jumlah	44	50,0	44	50,0	88	100

0,010

Tabel di atas menunjukkan, dari 44 responden kasus, mayoritas responden memiliki ketahanan pangan yang rendah berjumlah 23 orang (52,3%). Adapun pada responden kontrol, mayoritas responden memiliki ketahanan pangan marginal berjumlah 27 orang (61,4%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $p \text{ value} = 0,010 < \alpha 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara ketahanan pangan terhadap kejadian stunting.

**Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting**

Pola Asuh	Kejadian Stunting						<i>value</i>
	Kasus		Kontrol		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	27	61,4	7	15,9	34	38,6	0,000
Baik	17	38,6	37	84,1	54	61,4	
Jumlah	44	50,0	44	50,0	88	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 44 responden kasus, mayoritas responden memiliki pola asuh yang kurang baik berjumlah 27 orang (61,4%). Adapun pada responden kontrol, mayoritas responden memiliki pola asuh yang baik berjumlah 37 orang (84,1%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,000 <  $\alpha$ 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh terhadap kejadian stunting.

**Hubungan Ketahanan Pangan Terhadap kejadian Stunting.** Berdasarkan hasil penelitian, variabel ketahanan pangan dikategorikan menjadi 4 yaitu ketahanan pangan tinggi, marginal, rendah dan sangat rendah. Hasil analisis univariat menunjukkan responden dengan ketahanan pangan tinggi berjumlah 8 orang (9,1%) marginal 43 orang (48,9%), rendah 35 orang (39,8%) dan sangat rendah berjumlah 2 orang (2,3%). Hasil analisis bivariate menunjukkan terdapat hubungan antara ketahanan pangan terhadap kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saraswati (2021) yang melakukan penelitian terkait status ketahanan pangan terhadap kejadian stunting di Kelurahan Karanganyar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara ketahanan pangan terhadap kejadian stunting. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Qatrunnada (2023) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara ketahanan pangan terhadap kejadian stunting. Menurutnya tidak adanya hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain, salah satunya adalah pemberian makan balita dengan cara yang benar, pemberian makan bergizi dan mengatur porsi yang dihabiskan akan meningkatkan status gizi anak.

Ketahanan pangan sangat bergantung pada pendapatan keluarga. Pada hasil penelitian terdapat 35 orang (39,8%) ketahanan pangan rendah dan 2 orang (2,3%) ketahanan pangan sangat rendah. Sulitnya ekonomi menyebabkan akses ekonomi rumah tangga terhadap pangan pun rendah dan menyebabkan ketersediaan makanan dalam rumah tangga menjadi berkurang. Banyaknya kepala keluarga yang memiliki mata pencaharian yang hanya di bayar kalau ada pekerjaan sehingga penghasilan yang didapat tidak menentu setiap harinya, yang menyebabkan persediaan pangan di rumah tangga tidak selalu tersedia dalam jumlah yang cukup. Selain itu, terdapat beberapa rumah tangga yang bergantung pada pemberian orang lain untuk memperoleh beberapa jenis makanan yang beragam seperti makanan yang mengandung protein hewani dan buah-buahan. Menurut asumsi peneliti Keluarga yang tergolong tidak tahan pangan rata-rata mengalami kekhawatiran akan habisnya persediaan pangan, serta tidak dapat menyediakan makanan bergizi seimbang untuk anak dan keluarga.

**Hubungan Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting.** Berdasarkan hasil penelitian, variabel pola asuh dikategorikan menjadi 2 yaitu, kurang baik dan baik. Hasil analisis univariat menunjukkan responden dengan pola asuh kurang baik berjumlah 34 orang (38,6%) dan pola asuh baik berjumlah 54 orang (61,4%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh terhadap metode pemilihan

kontrasepsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nabuasa (2024) yang melakukan penelitian terkait pola asuh dengan kejadian stunting pada anak Usia 24 – 59 Bulan Di Kecamatan Biboki Utara Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menyatakan pola asuh merupakan faktor paling dominan terhadap kejadian stunting.

Pola asuh anak adalah perilaku yang dipraktikkan oleh pengasuh (ibu, bapak, nenek atau orang lain) dalam memberikan makanan, pemeliharaan kesehatan, memberikan stimulus serta dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk tumbuh-kembang anak termasuk didalamnya tentang kasih sayang dan tanggung-jawab orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 34 orang (38,6%) dengan pola asuh yang kurang baik. Pola asuh yang kurang dalam penelitian ini karena tidak diberikannya kolostrum (air susu yang pertama kali keluar) karena dianggap berbau amis dan tidak mempunyai arti yang penting dalam proses pertumbuhan tetapi sebenarnya kolostrum berfungsi sebagai antibody bagi tubuh anak. Sebagian Ibu setelah bayinya berusia 6 bulan memberikan bubur kosong saja tanpa sayur atau apapun dan ini sudah merupakan budaya bagi ibu-ibu dalam pemberian makanan pada anak karena mereka menganggap bahwa makanan tidak ada hubungannya dengan kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian di desa Subun yang menyatakan bahwa menurut ibu-ibu yang memiliki anak berstatus gizi buruk bahwa tidak ada hubungan antara sehat dengan makanan bergizi.

#### D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara ketahanan pangan dan pola asuh terhadap kejadian stunting. Disarankan Pemberian edukasi terkait pemenuhan gizi yang baik kepada ibu hamil dan menyusui serta bagi ibu balita perlu dilakukan untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa 1000 HPK sebagai upaya mencegah timbulnya kejadian stunting pada balita. Selain itu, upaya peningkatan akses dan keterjangkauan terhadap pangan dengan mengadakan pasar murah secara berkala yang dapat dijangkau oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah dapat dilakukan untuk mendukung pemenuhan gizi seimbang dalam keluarga serta meningkatkan status ketahanan pangan rumah tangga.

#### Daftar Pustaka

- Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/ Kota. Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional.
- Faiqoh, R. B. Al, Suyatno, & Kartini, A. (2018). Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Daerah Pesisir (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5).
- Kemenkes RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Nabuasa, C, D. (2024). *Hubungan Riwayat Pola Asuh, Pola Makan, Asupan Zat Gizi Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 – 59 Bulan Di Kecamatan Biboki Utara Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Pazih Pergizi Pangan DPD NTT*. Vol 13. No. 1.
- Qatrunnada, M., Fathurrahman, Mas'odah, S. (2023). *Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Asuh Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. Vol 4. No. 3.
- Saraswati, D., Gustaman, R, A., Hoeriyah, Y, A. (2021). *Hubungan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dan Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting Pada Baduta*

*(Studi Pada Baduta Usia 6-24 Bulan Di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)*. Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada. Vol 12. No. 2.  
Wahyuni, D., & Fitrayuna, R. (2020). *Pengaruh Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Kualu Tambang Kampar*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4(1), 20–26.